

Meningkatkan Kreativitas dan Pemahaman Budaya Tionghoa Melalui Pelatihan Seni Lukis Tiup pada Siswa SD Islam Cheng Hoo Surabaya

Muhammad Farhan Masrur^{*1}, Miftachul Amri², Anas Ahmadi³, Yogi Bagus Adhimas⁴,
Hans Yosef Tandra Dasion⁵

¹²³⁴⁵(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

e-mail: ^{*1}muhammadmasrur@unesa.ac.id

Abstrak

Pelatihan seni lukis tiup Tionghoa di SD Islam Cheng Hoo Surabaya merupakan bagian dari program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya Tionghoa kepada siswa sekolah dasar melalui seni lukis tiup yang unik, yang mencerminkan filosofi harmoni dengan alam. Metode pelatihan meliputi penyajian materi dan praktik langsung dengan pendekatan experiential learning. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya Tionghoa tetapi juga mengasah kreativitas mereka melalui pengalaman langsung. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa siswa antusias mengikuti kegiatan ini, terlihat dari kreativitas mereka dalam menghasilkan karya seni yang dipamerkan di kelas. Selain itu, pelatihan ini juga mempererat hubungan antarbudaya di lingkungan sekolah multikultural. Dengan pendekatan lintas budaya yang efektif, program ini diharapkan dapat diperluas ke lebih banyak sekolah untuk mendukung keberlanjutan pendidikan budaya Tionghoa di Indonesia.

Kata kunci—Pelatihan, Lukis Tiup, Budaya Tionghoa, SD Islam Cheng Hoo

Abstract

The Chinese blow painting training at SD Islam Cheng Hoo Surabaya is part of a Community Service Program (PKM) organized by the Mandarin Language Education Study Program at Universitas Negeri Surabaya. This activity aims to introduce Chinese culture to elementary school students through unique blow painting techniques, which reflect the philosophy of harmony with nature. The training methods include material presentations and hands-on practices based on an experiential learning approach. This activity not only enhances students' understanding of Chinese culture but also hones their creativity through direct experiences. The results show that students enthusiastically participated in the activity, as evidenced by their creativity in producing artworks displayed in the classroom. Furthermore, this training strengthens intercultural relationships in a multicultural school environment. With this effective cross-cultural approach, the program is expected to be expanded to more schools to support the sustainability of Chinese cultural education in Indonesia.

Keywords—Training, Blow Painting, Chinese Culture, Cheng Hoo Islamic Elementary School

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Mandarin pada tingkat dasar memiliki kaitan erat dengan budaya Tionghoa. Bahasa Mandarin, sebagai bagian integral dari budaya Tionghoa, memegang peranan penting dalam melestarikan warisan budaya yang kaya. Melalui pembelajaran bahasa Mandarin, siswa tidak hanya belajar aspek linguistik, tetapi juga mengenal beragam elemen budaya seperti

seni lukis, kaligrafi, porselen, busana tradisional, hingga perayaan khas seperti Imlek (Wibisono et al., 2023; Meliana & Rudiansyah, 2022). Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, pengenalan budaya Tionghoa menjadi relevan untuk memperkuat nilai toleransi dan keberagaman. Data dari Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa komunitas Tionghoa merupakan salah satu etnis minoritas yang cukup signifikan di Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Surabaya. Namun demikian, pemahaman masyarakat terhadap budaya Tionghoa masih terbatas, khususnya pada generasi muda. Oleh karena itu, integrasi seni budaya dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi untuk menjembatani kesenjangan ini.

Salah satu seni budaya yang menarik perhatian adalah seni lukis tiup Tionghoa, yang merepresentasikan nilai estetika, filosofi, dan kekayaan tradisi Tiongkok. Seni lukis tiup Tionghoa mencakup beberapa jenis seni, seperti Chui Mei (lukisan tiup dakwat), lukisan cat air, dan lukisan garis. Seni Chui Mei menggunakan teknik meniup dakwat untuk menciptakan pola unik, sedangkan lukisan cat air menonjolkan lapisan warna transparan, dan lukisan garis berfokus pada detail dengan garis-garis tegas (Christian, 2017). Seni ini tidak hanya menonjolkan kreativitas, tetapi juga mencerminkan filosofi Tionghoa tentang harmoni dengan alam dan kesederhanaan. Dalam praktiknya, seni ini sering dikaitkan dengan meditasi karena menuntut fokus, konsentrasi, dan pemahaman aliran energi untuk menghasilkan karya yang estetis (Septiriani & Yulsyofriend, 2020).

Seni lukis tiup memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di tingkat dasar, terutama bagi anak-anak yang memiliki daya tangkap tinggi terhadap aktivitas kreatif (Salihin, 2013). Anak usia dini cenderung terinspirasi oleh kegiatan seni yang interaktif, yang tidak hanya mengasah kreativitas tetapi juga membangun karakter positif. Dengan memadukan seni lukis tiup dalam pembelajaran, siswa tidak hanya belajar menulis Hanzi tetapi juga mengenal nilai budaya Tionghoa dengan cara yang menarik dan bermakna. Pelatihan seni lukis tiup di SD Islam Cheng Hoo Surabaya dipilih sebagai media pembelajaran lintas budaya karena pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengenal budaya Tionghoa melalui praktik kreatif yang menyenangkan.

Namun, pengenalan seni lukis tiup sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Mandarin masih belum optimal, terutama di sekolah-sekolah dasar seperti SD Islam Cheng Hoo Surabaya. Sekolah ini, yang memiliki basis multikultural dan identitas budaya Tionghoa-Islam, menjadi tempat yang ideal untuk pengembangan pembelajaran seni budaya Tionghoa. Sayangnya, terdapat beberapa kendala yang memerlukan solusi:

1. Guru bahasa Mandarin di SD Islam Cheng Hoo membutuhkan peningkatan keterampilan dalam mengintegrasikan seni budaya Tionghoa, khususnya seni lukis tiup, ke dalam pembelajaran.
2. Siswa belum mendapatkan pelatihan khusus yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap seni dan budaya Tionghoa, yang dapat memengaruhi motivasi belajar mereka terhadap bahasa dan budaya Mandarin.
3. Kurangnya data mengenai minat siswa serta guru terhadap pelatihan seni lukis tiup Tionghoa membuat pengembangan program pelatihan kurang terarah dan kurang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Meskipun seni budaya Tionghoa telah banyak diperkenalkan dalam pendidikan formal, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi efektivitas pengenalan seni lukis tiup Tionghoa dalam mendukung pembelajaran bahasa Mandarin di tingkat dasar masih terbatas. Belum ada studi yang mendalam tentang bagaimana seni ini dapat digunakan sebagai media kreatif untuk meningkatkan pemahaman budaya dan motivasi siswa, khususnya dalam konteks sekolah multikultural seperti SD Islam Cheng Hoo. Selain itu, belum banyak pelatihan yang dirancang untuk mengintegrasikan seni budaya dengan kebutuhan spesifik guru dan siswa, serta belum ada

kajian yang mengevaluasi dampak pelatihan terhadap peningkatan kompetensi guru maupun motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, pelatihan seni lukis tiup Tionghoa di SD Islam Cheng Hoo Surabaya dapat mengisi celah tersebut dengan menjadi sarana yang tidak hanya mengenalkan seni dan budaya Tionghoa, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat antara pendidikan dasar dan perguruan tinggi, dalam hal ini Universitas Negeri Surabaya. Kegiatan ini secara khusus ditujukan untuk: (1) meningkatkan keterampilan seni siswa dalam teknik lukis tiup Tionghoa; (2) meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa melalui media seni; dan (3) memperkuat hubungan sosial dan toleransi antarbudaya di lingkungan sekolah multikultural. Program ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan pengembangan pembelajaran bahasa Mandarin yang terintegrasi dengan seni budaya, serta memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang efektivitas seni dalam pendidikan lintas budaya.

2. METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan fokus pelatihan seni lukis tiup Tionghoa di SD Islam Cheng Hoo Surabaya bertujuan memperkenalkan budaya Tionghoa kepada siswa dan guru bahasa Mandarin. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada kebutuhan nyata yang diajukan oleh MGMP sekolah dan kerjasama resmi dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Metode pelatihan menggabungkan penyajian materi dan praktik langsung, sejalan dengan teori *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Pendekatan ini memungkinkan peserta memahami sejarah, filosofi, dan teknik seni lukis tiup sekaligus mempraktikkannya dengan tema pemandangan alam, didukung bimbingan tim pengabdian yang memberikan solusi atas kendala yang dihadapi.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim PKM mengadakan koordinasi internal dan eksternal, menyusun instrumen seperti lembar presensi dan angket, serta mempersiapkan logistik. Pelaksanaan dimulai dengan presentasi materi secara tatap muka, dilanjutkan dengan praktik langsung di mana siswa menghasilkan karya seni yang dikumpulkan, disempurnakan, dan dipamerkan di kelas. Pendekatan ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang *zone of proximal development*, di mana bimbingan intensif membantu peserta mengembangkan potensi maksimal mereka.

Kegiatan ini diakhiri dengan refleksi bersama dan penilaian hasil karya peserta untuk mengevaluasi keberhasilan program. Penilaian dilakukan melalui observasi, diskusi, dan angket yang mengukur kebermaknaan kegiatan. Pelatihan seni lukis tiup Tionghoa tidak hanya memperkenalkan aspek budaya tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna. Dengan hasil yang positif, kegiatan ini diharapkan dapat diperluas ke lebih banyak sekolah, memberikan manfaat yang lebih luas, dan mendorong apresiasi lintas budaya di kalangan generasi muda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan seni lukis tiup Tionghoa merupakan bagian dari program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Kegiatan ini dilaksanakan di SD Islam Cheng Hoo Surabaya, sebuah sekolah multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan budaya Tionghoa. Dengan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang etnis seperti Tionghoa, Jawa, dan Madura, sekolah ini menjadi lokasi yang ideal untuk pelatihan lintas budaya.

Melalui pelatihan ini diperkenalkan seni dan budaya Tionghoa melalui seni lukis tiup yang unik. Seni tradisional ini bercirikan gaya abstrak dengan tema pemandangan alam. Tekniknya menggunakan kertas putih, tinta hitam dan merah, serta sedotan sebagai alat utama. Seni ini tidak hanya mencerminkan keindahan visual tetapi juga filosofi harmoni dengan alam

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/abisatya>

yang menjadi ciri khas budaya Tionghoa. Tim pelatihan terdiri atas seorang dosen lokal Universitas Negeri Surabaya, Bapak Muhammad Farhan Masrur, S.Pd., MCFL., tiga native speaker dari Tiongkok (Mrs. Wang Xin, Mrs. Ren Huiling, dan Mrs. Hu Yifan), serta dua orang mahasiswa pendamping dari Prodi Bahasa Mandarin Unesa.



Gambar 1 Penjelasan Pelukisan

Kegiatan dimulai dengan sesi penyampaian materi tentang sejarah dan teknik seni lukis tiup Tiongkok. Setelah itu, siswa diajak untuk mempraktikkan seni ini secara langsung. Mereka diminta meneteskan tinta hitam di atas kertas, lalu meniupnya hingga membentuk pola seperti pohon atau tanaman sesuai kreativitas masing-masing. Kemudian, warna merah ditambahkan menggunakan ujung jari untuk menciptakan bunga sebagai hiasan. Selama praktik berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari semangat mereka dalam menciptakan karya seni yang unik. Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama, di mana setiap siswa bangga memamerkan hasil lukisan mereka.



Gambar 2 Siswa Melukis

Menurut salah satu guru SD Islam Cheng Hoo, kegiatan ini memberikan manfaat besar dalam memperkenalkan budaya Tionghoa kepada siswa. Bagi siswa yang memiliki akar budaya Tionghoa, pelatihan ini menjadi pengingat untuk mencintai warisan leluhur mereka. Sementara itu, siswa dari latar belakang budaya lain mendapatkan wawasan baru tentang keberagaman budaya di Indonesia. Program ini bukan sekadar pelatihan seni, tetapi juga menjadi medium yang efektif untuk mempererat hubungan antarbudaya di kalangan siswa.



Gambar 3 Siswa Memamerkan Karya dan Tim PKM Memberikan Refleksi

Melalui kegiatan ini, dapat ditemukan beberapa poin yang dihasilkan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, yaitu:

1. Efektivitas Pengenalan Budaya melalui Seni

Seni telah lama diakui sebagai alat yang efektif untuk memperkenalkan budaya kepada generasi muda. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya dapat ditransfer melalui media pendidikan yang kreatif, termasuk seni. Dalam konteks seni lukis tiup, pendekatan praktis ini selaras dengan metode pembelajaran aktif, di mana siswa terlibat langsung dalam kegiatan budaya, meningkatkan pemahaman dan penghargaan mereka terhadap keberagaman budaya.

Penelitian serupa pada kegiatan pelatihan seni kaligrafi Jepang di Semarang menunjukkan hasil yang mirip. Partisipasi siswa dalam praktik seni meningkatkan ketertarikan mereka terhadap budaya Jepang serta mendorong pembelajaran lintas budaya yang positif. Begitu halnya dengan melalui pelatihan ini, minat siswa untuk mempelajari bahasa Mandarin menjadi lebih antusias melalui pelatihan seni lukis tiup Tiongkok.

2. Harmoni dalam Lingkungan Multikultural

Program yang diadakan di SD Islam Cheng Hoo Surabaya mencerminkan pentingnya harmoni dalam lingkungan multikultural. Amanah et al. (2014) menunjukkan bahwa pengenalan elemen budaya asing dapat diterima dengan baik ketika disampaikan melalui medium yang inklusif, seperti seni dan bahasa. Hal ini relevan dengan pelatihan seni lukis tiup, di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat berinteraksi dan belajar bersama tanpa adanya perbedaan yang mencolok.

3. Manfaat Kegiatan bagi Siswa

Selain belajar seni, siswa di SD Islam Cheng Hoo juga mendapatkan nilai tambah berupa pemahaman filosofi budaya Tionghoa yang menekankan harmoni dan kesederhanaan. Dalam studi pelatihan seni lukis dan kaligrafi lainnya, ditemukan bahwa kegiatan berbasis seni meningkatkan keterampilan kognitif dan apresiasi budaya siswa. Seni lukis tiup yang sederhana tetapi memikat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan siswa secara kreatif dan emosional.

4. Peluang Keberlanjutan Program

Pelatihan ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh, terutama dengan mendukung pengenalan budaya dalam kurikulum pendidikan. Penelitian Koentjaraningrat (1999) tentang dinamika budaya menunjukkan bahwa pengenalan budaya asing melalui pendidikan formal dapat meningkatkan kemampuan generasi muda untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Penerapan program yang serupa dengan model kolaborasi antara universitas, sekolah, dan masyarakat dapat menjadi langkah konkret untuk mendukung pendidikan lintas budaya yang inklusif. Sebagai contoh, kegiatan seni kaligrafi Jepang di Semarang dan pelatihan bahasa serta seni Tionghoa di Pontianak berhasil meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran lintas budaya.



Gambar 4 Foto Bersama Seluruh Siswa dan Tim PKM

4. KESIMPULAN

Pelatihan seni lukis tiup Tionghoa di SD Islam Cheng Hoo Surabaya berhasil memperkenalkan budaya Tionghoa kepada siswa dan meningkatkan kreativitas mereka dalam lingkungan multikultural. Program ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman lintas budaya, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan mempererat hubungan antarbudaya. Untuk memastikan keberlanjutan program ini, disarankan agar guru diberikan pelatihan lebih lanjut untuk mengintegrasikan seni lukis tiup dalam pembelajaran di kelas, serta pengembangan kurikulum yang mencakup seni budaya Tionghoa di sekolah-sekolah lain. Selain itu, evaluasi berkelanjutan perlu dilakukan untuk mengukur dampak program, dan program ini dapat diperluas ke sekolah lain, khususnya di kota-kota besar dengan komunitas Tionghoa. Penyusunan panduan pelatihan bagi guru dan siswa juga penting untuk memudahkan implementasi dan memperluas jangkauan kegiatan ini ke masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, N., Bahari, Y., & Fatmawati. (2014). Akulturasi Budaya Tionghoa dan Melayu pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Untan Pontianak. *Jurnal Kebudayaan*, 6(1), 22–34.
- Christian, S. A. (2017). Identitas budaya orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11–22.
- Fadli, Z. A., Ratna, M., Hastuti, N., Widiandari, A., & Saraswati, D. (2017). Pengenalan dan Pelatihan Kaligrafi Jepang bagi Siswa SMU di Jawa Tengah. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 65–69.
- Koentjaraningrat. (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meliana, H., & Rudiansyah, R. (2022). Legenda dan Makna Festival Pertengahan Musim Gugur Bagi Masyarakat Tionghoa di Kota Medan. *CHANGLUN: Chinese Language, Literature, Culture and Linguistic*, 1(1), 52–68.
- Salihin, A. (2013). Kreativitas Seniman Berlandaskan Budaya. *Jurnal Mahasiswa ISI Padang Panjang*. Retrieved from <https://www.isi-padangpanjang.ac.id/kreativitas-seniman-berlandaskan-budaya>.
- Septiriani, S., & Yulsyofriend, Y. (2020). Permainan Meniup Cat Poster dapat Meningkatkan Perkembangan Kreativitas Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1091–1100.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wibisono, G., Subandi, S., Wedawati, M. T., Masrur, M. F., & Fanani, U. Z. (2023). Pembentukan Kompetensi Menulis Hanzi Siswa SMAN 2 Sidoarjo Melalui Mentoring Learning Model

ABISATYA: Journal of Community Engagement
Vol. 3 No. 1 2025
ISSN: 3047-8596

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/abisatya>



dengan Menggunakan Penulisan Kaligrafi sebagai Media. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 10(1), 128–147.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya, Confucius Institute Unesa yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini. dan juga kepada SD Islam Cheng Hoo Surabaya, yang telah menjadi mitra pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.